



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v1i2.140) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i2.140>



Perbedaan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja Pengguna Aktif dan Pasif

Sonia Dewi Chandra ⁽¹⁾

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia, soniadewichandra@gmail.com

Corresponding Author: soniadewichandra@gmail.com ¹

Abstract: The purpose of the study was to see the difference in the level of TikTok social media addiction in active and passive user adolescents. Quantitative method was used in this study. The purposive sampling technique or setting certain criteria as a sample in the study is a sampling technique in this study. The subjects in this study were 342 respondents who were in the middle age adolescent group. The TikTok social media addiction scale was used as a method of data collection. Data were analyzed using non-parametric, namely mann whitney u-test. The results of this study indicate that there is a significant difference in TikTok addiction in active and passive user adolescents with a sig value. 2 tailed 0.003 ($P < 0.05$).

Keyword: TikTok addiction, Active users, Passive users

Abstrak: Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat perbedaan tingkat kecanduan media sosial TikTok pada remaja pengguna aktif dan pasif. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling atau menetapkan kriteria tertentu sebagai sampel dalam penelitian merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 342 responden yang berada pada kelompok remaja usia pertengahan. Skala kecanduan media sosial TikTok dijadikan sebagai metode dalam pengumpulan data. Data dianalisis dengan menggunakan non parametrik yaitu mann whitney u-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecanduan TikTok pada remaja pengguna aktif dan pasif dengan nilai sig. 2 tailed 0,003 ($P < 0,05$).

Kata Kunci: Kecanduan TikTok, Pengguna aktif, Pengguna pasif

PENDAHULUAN

Menurut Fauziah (2019) TikTok merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk mengambil sebuah video, melakukan proses pengeditan yang bertujuan untuk di upload ke berbagai media sosial sehingga orang lain dapat melihatnya, TikTok memiliki keunggulan berupa fitur spesial efek yaitu effects shaking and shivering untuk menjadikan video yang lebih menarik daripada berbagai

media sosial lainnya, kelebihan media sosial ini dibandingkan dengan media sosial lainnya adalah memiliki fitur music background dari berbagai artis, dan berbagai fitur yang menampilkan ekspresi lucu lainnya. Tidak hanya itu, kemudahan serta kecanggihan dari TikTok dapat menjadikan setiap orang menjadi seorang content creator (Massie, 2020).

Pada penelitian mengenai analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja mengatakan bahwa terdapat 64,8% remaja di Kota Padang yang mengalami tingkat kecanduan pada kategori sedang, sedangkan yang memiliki kecanduan dengan kategori rendah yaitu sebanyak 20,4% sedangkan dalam kategori kecanduan yang tinggi mencapai 13,6%, dapat diartikan bahwa kecanduan media sosial terjadi pada setengah dari responden tersebut (Wulandari dan Netrawati, 2020). Andreassen dan Pallesen (2014) mengatakan bahwa kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih khawatir tentang media sosial, serta adanya keinginan dari dalam diri untuk tetap terhubung hal dengan media sosialnya merupakan pengertian dari kecanduan media sosial.

Media sosial menjadi kebutuhan sehari-hari bagi semua orang, salah satunya adalah bagi remaja, selain sebagai sarana hiburan media sosial juga dijadikan sebagai tempat berkreasi untuk mengembangkan kreativitas (Karlina, 2020). Salah satu media sosial untuk mengembangkan kreativitas adalah TikTok (Fransiska, Ansori, Saputra, 2021). TikTok merupakan sebuah aplikasi media sosial berupa video yang memiliki durasi lebih pendek yaitu selama 15 detik yang dilengkapi dengan musik (Safitri, Rahmadhany, Irwansyah, 2021).

TikTok merupakan aplikasi yang paling banyak diminati setelah WhatsApp dengan jumlah pengunduhan sebanyak 220 juta, hal tersebut lebih banyak dibandingkan dengan pengunduhan Facebook maupun Instagram (Das, 2020). Pada tahun 2022 TikTok diprediksi menjadi media sosial terbesar ketiga (Pratama, 2022).

Kecanduan media sosial (TikTok) memiliki dampak yang buruk terhadap remaja, salah satunya yaitu remaja menjadi tidak peduli terhadap segala hal yang menjadi tanggung jawab sebagai pelajar, sehingga terjadinya keterlambatan dalam pengumpulan tugas, berkurangnya waktu untuk belajar serta prestasi menjadi menurun ketika disekolah karena menghabiskan waktu untuk bermain media sosial (Mim, Islam, & Paul, 2018). Hal tersebut sejalan dengan judul penelitian pengaruh media sosial bagi proses belajar siswa, menyatakan bahwa dampak yang buruk dari penggunaan media sosial adalah adanya penurunan kesadaran terhadap pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadikan prestasi belajar menjadi menurun (Rahman, 2017).

Pengguna media sosial aktif mengacu pada perilaku online yang berinteraksi langsung seperti memberikan like, memberikan komentar, mengirimkan pesan, dan berinteraksi dengan pengguna lain (Verduyn, Ybarra, Résibois, Jonides, Kross, 2017). Pengguna media sosial pasif menurut Osatuyi (2015) adalah pengguna media sosial yang hanya mengamati tanpa adanya interaksi dengan pengguna lain. Pengguna yang tidak login terlebih dahulu atau tidak mempunyai akun termasuk pengguna pasif karena pengguna tersebut tidak bisa memberikan like, komentar dan berinteraksi dengan pengguna lain (Coluccini, 2021). Pengguna TikTok berasal dari usia 14-24 tahun atau dapat diartikan kedalam kelompok usia remaja (Rakhmayati, 2020).

Aprilia, Sriati, Hendrawati (2020) mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang akan merasakan kebingungan akibat dari ketidakmampuan memilih aktivitas yang memiliki dampak positif terhadap dirinya, dan rasa penasaran mengenai sesuatu yang baru yang akan berujung kepada kecanduan. Remaja usia pertengahan pada umumnya menjadikan media sosial sebagai salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhannya (Aprilia, dkk 2020). Sejalan dengan penelitian yang berjudul analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja menyatakan di SMK Negeri 3 kota Padang remaja menggunakan media sosial dan merasa kurang ketika tidak mengaksesnya (Wulandari & Netrawati, 2020).

Berdasarkan paparan diatas, mengenai tingginya intensitas penggunaan TikTok pada remaja yang dapat berpeluang besar mengalami kecanduan media social (social media addiction) yang mengakibatkan adanya penurunan pada prestasi belajar, maka peneliti tertarik untuk meneliti

apakah terdapat perbedaan tingkat kecanduan media sosial TikTok pada remaja pengguna aktif dan pasif.

METODE

Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Azwar (2012) menyebutkan bahwa pada pendekatan kuantitatif dalam sebuah penelitian memusatkan pada analisis data berupa angka yang diproses dengan metode statistik. Sedangkan Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan keadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruhi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kecanduan media sosial (TikTok). Variabel yang mempengaruhi variabel terikat merupakan pengertian dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah jenis pengguna media sosial (TikTok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-17 tahun pengguna TikTok aktif dan pasif di Kota Padang. Sebanyak 360 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, tetapi 18 responden dikeluarkan dari data penelitian karena mengisi dengan jawaban yang sama pada setiap aitem. Keseluruhan subjek pada penelitian ini yaitu sebanyak 342 orang dengan pembagian 171 orang pengguna TikTok aktif dan 171 orang pengguna TikTok pasif di Kota Padang. Seluruh sampel diminta untuk mengisi kuesioner melalui *googleform* yang berisi skala kecanduan media sosial (TikTok). Berikut adalah deskripsi umum responden dalam penelitian yang sudah dikategorikan menurut jenis kelamin:

Tabel 1. Data subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Percentase
Laki-laki	19	6%
Perempuan	323	94 %
Jumlah	342	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat kita tarik kesimpulan bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93,6%.

Tabel 2. Deskripsi data penelitian

Kecanduan pada tipe pengguna TikTok	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Aktif	11	44	27,5	5,5	12	38	24,22	4,500
Pasif	11	44	27,5	5,5	11	35	22,84	4,472

Mengacu pada tabel 2, ditarik kesimpulan bahwasanya *mean* hipotetik kecanduan TikTok pada kedua tipe pengguna TikTok lebih besar daripada *mean* empiris. Kecanduan TikTok pada pengguna aktif TikTok nilai *mean* empiris ($\mu_e = 24,22 < \mu_h = 27,5$, Sedangkan kecanduan TikTok pada pengguna pasif nilai *mean* empiris ($\mu_e = 22,84 < \mu_h = 27,5$). Artinya skor subjek kecanduan TikTok pada pengguna aktif lebih rendah daripada skor kecanduan TikTok populasi pada penelitian ini.

Tabel 3. Kategorisasi kecanduan TikTok pengguna aktif

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 22$	Rendah	37	22
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$22 \leq X \leq 33$	Sedang	130	76
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$33 \leq X$	Tinggi	4	2
			171	100

Mengacu pada tabel 3, ditarik kesimpulan bahwa kategori responden kecanduan TikTok pada pengguna aktif berada pada kategori sedang yaitu sebesar 76,0% yaitu sebanyak 130 responden.

Tabel 4. Kategorisasi kecanduan TikTok pengguna pasif

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	(%)
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 22$	Rendah	55	32
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	$22 \leq X \leq 33$	Sedang	114	67
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$33 \leq X$	Tinggi	2	1
Jumlah			171	100

Mengacu pada tabel 4, ditarik kesimpulan bahwa kategori responden kecanduan TikTok pada pengguna pasif berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,7% sebanyak 114 responden.

Pada penelitian ini *sig. (2 tailed)* yang didapatkan $<0,05$ yaitu sebesar 0,003 sehingga pada penelitian dapat kita artikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penelitian ini atau H_1 diterima sedangkan H_0 ditolak. Pada penelitian ini juga didapatkan *mean rank* untuk kecanduan TikTok pada pengguna aktif sebesar 187,52 sedangkan *mean rank* kecanduan TikTok pada pengguna pasif sebesar 155,48.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecanduan TikTok pada remaja pengguna aktif dan pasif di Kota Padang dengan rentang usia 15-17 tahun. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kecanduan TikTok yang signifikan antara remaja pengguna TikTok aktif dan pasif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengguna aktif TikTok cenderung lebih berpotensi mengalami kecanduan TikTok daripada pengguna pasif.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa kecanduan TikTok pada pengguna aktif berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 76% dan kecanduan TikTok pada pengguna pasif berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 66,7%. Temuan pada penelitian yang menyatakan bahwa kecanduan TikTok ini berada pada kategori sedang sejalan dengan penelitian Hartinah (2019) yang menunjukkan bahwa 72,1% remaja mengalami tingkat kecanduan media sosial dalam kategori sedang.

Kecanduan pada pengguna aktif berada pada kategori sedang dapat diartikan bahwa pengguna aktif tiktok masih cukup mampu untuk bersosialisasi baik dengan teman maupun dengan orang-orang yang ada dilingkungannya, mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga tidak mengganggu prestasi akademik serta menjalankan aktivitas sehari-harinya, seperti makan, mandi dan lain-lain. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna TikTok aktif dalam penelitian ini masih mampu dalam mengontrol dirinya walaupun menghabiskan waktu lebih dari 6 jam dalam pengaksesan TikTok.

Pengaksesan TikTok lebih dari 6 jam pada pengguna aktif digunakan untuk mengirim pesan, mengunggah video, menyukai unggahan orang lain serta berinteraksi dengan pengguna lain, temuan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian Beyens (2020) yang menyebutkan ciri dari pengguna aktif adalah pada pengguna aktif remaja menghabiskan waktu lebih banyak untuk mengirim pesan, mengunggah, atau berbagi sesuatu di media sosial.

Pengguna pasif TikTok dalam penelitian ini berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa remaja pengguna pasif TikTok dalam penelitian ini masih cukup mampu untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan secara langsung, menjalankan aktivitas bermanfaat ketika adanya waktu luang, bahkan tidak terdapat perasaan bosan ketika tidak mengakses TikTok dan tidak adanya perasaan untuk terus terdorong menggunakan TikTok. Sehingga kecanduan TikTok pada pengguna pasif tidak terlalu berdampak kepada psikologis maupun akademisnya.

Paparan diatas mengacu pada beberapa aspek yaitu *social consequences* (konsekuensi sosial), *time displacement* (pengalihan waktu), dan *compulsive feelings* (perasaan kompulsif) yang merupakan aspek dari kecanduan media sosial (Menayes, 2015). Berdasarkan aspek tersebut dapat

disimpulkan bahwa kecanduan media sosial akan membuat seseorang mempengaruhi mengabaikan temannya dan akademik yang buruk, sehingga hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pengguna media sosial diluar batas waktu yang wajar tidak mengerjakan tugas yang seharusnya dilaksanakan, adanya intensitas penggunaan media sosial yang meningkat, serta adanya keinginan untuk terus menggunakan media sosial dan merasakan bosan ketika tidak menggunakaninya.

Mengacu pada paparan aspek kecanduan media sosial diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan pengguna TikTok pasif pada penelitian ini tidak mempengaruhi kehidupan sehari-harinya, baik dalam bersosialisasi maupun prestasi akademik dan tidak adanya dorongan untuk menggunakan TikTok secara terus menerus, karena pengguna TikTok pasif dalam penelitian ini masih mampu dalam mengontrol dirinya.

Pengguna TikTok pasif dalam penelitian ini menghabiskan waktunya lebih dari 6 jam sehari hanya untuk melihat unggahan yang diunggah pengguna lain, tidak adanya interaksi dengan pengguna lain, bahkan memposting video. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Escobar (2018) yang menyebutkan bahwa pengguna pasif cenderung mengamati dan mempertahankan keterlibatan yang rendah dengan pengguna lain, dapat diartikan bahwa resiko mengalami kecanduan kategori tinggi juga relatif kecil.

Hasil kategorisasi berdasarkan ketiga aspek yaitu *social consequences*, *time displacement* dan *compulsive feelings* pada pengguna aktif terdapat bahwa aspek *social consequences* berada pada kategori sedang yaitu sebesar 53,2%, sedangkan aspek *time displacement* sebesar 65,5% dan aspek *compulsive feelings* berada pada kategori rendah yaitu sebesar 63,2%.

Berdasarkan hasil kategorisasi aspek kecanduan tersebut dapat diartikan bahwa remaja pengguna aktif dalam penelitian ini masih cukup mampu untuk melakukan aktivitas yang seharusnya seperti bersosialisasi, mengerjakan tugas sekolah, serta ketika adanya waktu luang tidak hanya dihabiskan untuk mengakses TikTok dan tidak adanya perasaan untuk terus mengakses TikTok sehingga kecanduan TikTok pada remaja pengguna aktif berada pada kategori sedang pada setiap aspeknya, sedangkan kategorisasi aspek pada pengguna pasif berada pada kategorisasi yang berbeda-beda pada setiap aspeknya.

Hasil kategorisasi berdasarkan aspek kecanduan TikTok pada pengguna pasif didapatkan bahwa aspek *social consequences* berada pada kategori rendah yaitu sebesar 53,8%, aspek *time displacement* berada pada kategori sedang sebesar 65,5% dan aspek *compulsive feelings* berada kategori sedang sebesar 64,9%.

Aspek *social consequences* pada pengguna TikTok pasif berada pada kategori rendah. Artinya individu pengguna pasif memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi baik dengan teman maupun dengan orang sekitar, serta mengerjakan tugas akademik dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat individu pada pengguna pasif yang mengabaikan teman serta memiliki prestasi akademik yang buruk akibat dari kecanduan TikTok.

Aspek *time displacement* pada pengguna TikTok pasif berada pada kategori sedang, artinya remaja pengguna pasif TikTok dalam penelitian ini masih cukup mampu untuk mengalihkan waktu luangnya untuk aktivitas yang bermanfaat. Pada pengguna TikTok pasif waktu luang tidak hanya digunakan untuk mengakses TikTok.

Aspek *compulsive feelings* pada pengguna TikTok pasif berada pada kategori sedang. Artinya remaja pengguna pasif TikTok dalam penelitian ini masih cukup mampu mengendalikan dirinya, sehingga tidak terdapat keinginan untuk terus mengakses TikTok serta tidak terdapat perasaan bosan ketika tidak mengakses TikTok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada remaja pengguna TikTok aktif maupun pasif, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kecanduan TikTok pada pengguna

aktif dan pasif, dimana kecanduan TikTok pada remaja pengguna aktif berada pada kategori sedang sebesar 76% sedangkan kecanduan TikTok pada remaja pengguna pasif sebesar 66,7%.

REFERENSI

- Aji, W. N., & Setiyadi, D. B. P. (2020). Aplikasi tik tok sebagai media pembelajaran keterampilan bersastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 147-157.
- Aldila Safitri, A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1-9.
- Coluccini, R. (2021). TikTok Bisa Memantau Aktivitas Orang Meski Nonton Videonya Tanpa Bikin Akun. *vice.com*. <https://www.vice.com/id/article/jgqbmk/tiktok-bisa-memantau-aktivitas-seseorang-meski-nonton-videonya-tanpa-bikin-akun>
- Escobar-Viera, C. G., Shensa, A., Bowman, N. D., Sidani, J. E., Knight, J., James, A. E., & Primack, B. A. (2018). Passive and active social media use and depressive symptoms among united states adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 437-443.
- Fransiska, H., Ansori, Y. Z., & Saputra, D. S. (2021). Studi literature : TikTok sebagai media kreatif dalam pengajaran daring di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021 "System Thinking Skills dalam Upaya Transformasi Pembelajaran di Era Society 5.0*. 239-244.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Belajar ipa di sekolah dasar (Studi kasus terhadap siswa kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81-86.
- Karlina, D. A. (2020). Mengenal dampak positif dan negatif internet untuk anak pada orang tua. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53-56.
- Massie, A. K. (2020). Serta dapat mengekspresikan diri secara kreatif atau. *Jurnal Social Science Research Network*, 6(1), 1-8.
- Osatuyi, B. (2015). Is lurking an anxiety-masking strategy on social media sites? The effects of lurking and computer anxiety on explaining information privacy concern on social media platforms. *Computers in Human Behavior*, 49(2015), 324-332.
- Pratama, K. R. (2022). TikTok Diprediksi Jadi Medsos Terbesar Ketiga pada 2022. Retrieved from Kompas.com.[https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/pengguna-tiktok-di-indonesia-didominasi-generasi-z-dan-y](https://tekno.kompas.com/read/2022/01/03/08070077/tiktok-diprediksi-jadi-medsos-terbesar-ketiga-pada-2022?page=all#:~:text=KOMPAS.com-ReputasiTikTok diprediksi,sosial terbesar ketiga di dunia.</p><p>Rakhmayati, I. (2020). Pengguna TikTok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y. Retrieved from Sindonews.com. <a href=)
- Syamsoedin, W. K. P., Bidjuni, H., & Wowiling, F. (2015). Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja Di SMA Negeri 9 Manado. *Ejurnal Keperawatan (E-Kp)*, 3, 1-10.
- Verduyn, P. (2017). Do social network sites enhance or undermine subjective well-being? A critical review, 1-46.
- Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 41-46.